

# BAB I



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sejak tahun 1945, masyarakat Indonesia merasakan kemerdekaannya oleh karena perginya para penjajah yang berkuasa atas Bangsa Indonesia. Banyak kisah sejarah yang diterbitkan melalui dokumen-dokumen ataupun media massa yang ada. Sebagai contoh KOMPAS yang menerbitkan kisah hari pahlawan yang selalu dikenang tiap tanggal 10 November. Kisah yang berisikan tentang bagaimana para pahlawan melawan penjajah.<sup>1</sup> Salah satu media massa lain juga menerbitkan kisah untuk mengenang kemerdekaan Bangsa Indonesia. Bahkan dikatakan bahwa generasi baru anak bangsa tidak merasakan pahitnya perjuangan dalam sejarah kemerdekaan Indonesia. Mereka semua bisa menikmati jerih payah para pendahulu yang berjuang hingga Indonesia bisa seperti saat ini.<sup>2</sup> Banyak juga kisah sejarah lainnya yang diterbitkan untuk memperlihatkan bahwa Bangsa Indonesia telah merdeka. Hal ini membuktikan adanya potongan-potongan peristiwa yang pada akhirnya disatukan menjadi sebuah narasi tunggal “Indonesia telah merdeka”. Kemerdekaan Indonesia inilah yang senantiasa dirayakan oleh masyarakat Indonesia hingga saat ini. Setiap 17 Agustus, masyarakat Indonesia memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Apa yang akhirnya membangun narasi

---

<sup>1</sup> Bdk., <https://www.kompas.com/tren/read/2020/11/10/090500665/mengenang-pertempuran-surabaya-cikal-bakal-peringatan-hari-pahlawan?page=all> diunduh pada 05 Mei 2021 pukul 08.00 WIB.

<sup>2</sup> Bdk., <https://www.idntimes.com/news/indonesia/ilyas-listianto-mujib-1/sejarah-perjuangan-merebut-kemerdekaan-indonesia-nkri-harga-mati/full/1> diunduh pada 05 Mei 2021 pukul 08.00 WIB.

“Indonesia sudah merdeka”, hingga narasi ini membentuk keyakinan bersama bahwa Indonesia telah merdeka. Itulah yang dinamakan oleh Foucault bahwa peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi pada masa lalu pada akhirnya membentuk keyakinan tertentu.<sup>3</sup> Narasi Indonesia sudah merdeka ini menunjukkan adanya suatu *grand* narasi yang telah umum diterima oleh masyarakat Indonesia bahwa Indonesia telah merdeka. Kisah-kisah perjuangan ditampilkan dan diberitakan hingga akhirnya disatukan menjadi satu dan mendukung adanya *grand* narasi bahwa Indonesia telah merdeka.

Dalam konteks narasi yang berkembang dalam pemikiran masyarakat Indonesia, pada tahun 2016 muncul narasi kecil yang diberitakan di salah satu halaman web berita bahwa Indonesia belum merdeka.<sup>4</sup> Sebuah situs berita online ini secara terang-terangan memberi judul artikelnya “Indonesia belum Merdeka”.<sup>5</sup> Artikel ini mengungkapkan bahwa Indonesia belum merdeka dari keterjajahan pemikiran, politik, ekonomi, pendidikan, hukum, budaya, sosial dll. Indonesia belum merdeka dari kemiskinan, kebodohan, kerusakan moral dan keterbelakangan.<sup>6</sup>

Dari dua narasi ini, nampak dua kebenaran yang sedang diperlawankan, yaitu apakah Indonesia ini telah merdeka atau belum merdeka. Meski ini memiliki konteks yang berbeda, dua narasi ini akan membentuk imajinasi yang berbeda

---

<sup>3</sup> Bdk., Michel Foucault, *The Archeology of Knowledge*, New York : Harper and Row, 1976, 6.

<sup>4</sup> <https://republika.co.id/berita/ov6hvh396/indonesia-belum-merdeka> diunduh pada Sabtu 08 Mei 2021 Pukul 13.43 WIB.

<sup>5</sup> Artikel ini diterbitkan oleh Agus Yulianto, salah satu redaksi, pada Jumat 25 Agustus 2017 pukul 05:07 WIB. <https://republika.co.id/berita/ov6hvh396/indonesia-belum-merdeka> diunduh pada Sabtu 08 Mei 2021 Pukul 13.43 WIB.

<sup>6</sup> <https://republika.co.id/berita/ov6hvh396/indonesia-belum-merdeka> diunduh pada Sabtu 08 Mei 2021 Pukul 13.43 WIB

tentang Indonesia. Dalam diskursus kebenaran, mana yang benar? Atau adakah hal lain yang perlu ditinjau terkait dengan dua macam kebenaran yang saling berlawanan ini?

Yang ingin diangkat penulis di sini bukanlah tentang apakah Indonesia sudah merdeka atau belum. Penulis ingin memperlihatkan bahwa ada dua narasi yang bertentangan. Bahkan narasi Indonesia yang belum merdeka yang dituliskan oleh Agus Yulianto di atas akan menentang narasi tentang kemerdekaan Indonesia yang dibuat dan dipupuk oleh banyak orang Indonesia (dan mungkin juga oleh Agus Yulianto dalam narasi yang berbeda). Namun, dalam narasinya ini, Agus mengatakan bahwa hari kemerdekaan yang selalu diperingati setiap tahun tidak memberikan kesan yang sangat berarti untuk kemerdekaan Indonesia. Peringatan kemerdekaan kemarin hanya berupa seremonial belaka. Sebuah candu yang memberikan persepsi kalau Indonesia sudah merdeka dan patut disyukuri. Padahal, semua peringatan ini akan sia-sia belaka karena Indonesia belum merdeka. Seremonial tahunan ini hanya memalingkan masyarakat dari kondisi yang sedang terjajah.<sup>7</sup> Soalnya, di antara narasi besar yang telah terbangun itu, mungkinkah mengangkat narasi lain bahkan narasi yang bertentangan sekalipun?

Foucault mengatakan bahwa semua potongan (narasi kecil) itu berguna.<sup>8</sup> Maka, tidak ada masalah jika muncul narasi lain di tengah narasi besar. Justru dari sanalah *grand narasi* akan dipertanyakan eksistensinya sehingga muncul pertanyaan tentang bagaimana sebenarnya sebuah *grand narasi* itu tercipta.

---

<sup>7</sup> <https://republika.co.id/berita/ov6hvh396/indonesia-belum-merdeka> diunduh pada Sabtu 08 Mei 2021 Pukul 13.43 WIB

<sup>8</sup> Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan* (Terj. Ridwan Musir), Yogyakarta : IRCISod. 2012, 61.

Menarik jika mendalami pertanyaan yang dipikirkan oleh Michel Foucault ; Atas aturan apa pernyataan (Kesatuan) itu dibuat? Aturan apa yang mendasari munculnya pernyataan yang lainnya lagi? Bagaimana bisa muncul pernyataan lain dari pernyataan tertentu?<sup>9</sup> Pertanyaan-pertanyaan ini akan membantu siapapun untuk menjadi kritis dan tidak menerima begitu saja kebenaran suatu narasi. Dalam tradisi Filsafat Barat Kontemporer, upaya ini dilakukan oleh Michel Foucault dalam gagasannya tentang Arkeologi.

Arkeologi pada umumnya dipahami sebagai ilmu tentang kehidupan dan kebudayaan zaman kuno berdasarkan benda peninggalannya.<sup>10</sup> Ilmu ini menjadikan potongan-potongan artefak kuno sebagai objek materialnya. Setelah menemukan berbagai potongan artefak kuno, seorang Arkeolog akan merangkai suatu narasi untuk menjawab pertanyaan tentang apa yang terjadi di masa lalu. Dari sanalah, ilmu sejarah kuno yang tidak mungkin diverifikasi secara korespondensi dinarasikan dengan berpatokan pada potongan-potongan bukti dan analisis yang menyatukan berbagai temuan bukti tersebut dengan selalu terbuka pada kemungkinan narasi yang berbeda karena penemuan-penemuan baru yang mungkin akan terjadi di masa depan.<sup>11</sup> Bagi Foucault, sejarah juga bisa dipahami secara arkeologis.

Setiap sejarah memiliki *Grand* Narasi yang terbentuk dari potongan-potongan peristiwa. Sebelum menuju pada tema-tema “kesatuan” (grand narasi),

---

<sup>9</sup> Bdk., Michel Foucault, *The Archeology of Knowledge*, New York : Harper and Row, 1976, 31.

<sup>10</sup> Badan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa, 2012.

<sup>11</sup> Bdk, Michel Foucault, *The Archeology of Knowledge*, New York : Harper and Row, 1976, 8-10.

Foucault, dengan gagasan arkeologisnya, mengajak untuk membedah kesatuan itu (grand narasi) dan memilah potongan-potongan atau “retakan” peristiwa yang membentuk kesatuan itu.<sup>12</sup> Sejarah dalam arti tradisional senantiasa mengarah pada peristiwa yang kontinuitas, stabil, serta konstan.<sup>13</sup> Dengan demikian sejarah seolah terasa mengalir begitu saja. Menurut Foucault, ada dua macam sejarah yang dapat dilihat hingga saat ini yakni sejarah yang selalu berubah dan sejarah yang tidak bergerak (tetap). Sejarah yang selalu berubah ini seperti halnya sejarah pemerintahan, peperangan, dan sebagainya. Sedangkan, sejarah yang tidak bergerak ini meliputi sejarah rute perjalanan laut, sejarah masa panen yang sesuai musim, dan sebagainya<sup>14</sup>. Yang menjadi pertanyaannya ialah bagaimana sejarah itu disusun secara rapi menjadi peristiwa yang berkelanjutan? Foucault menyebutkan bahwa peristiwa sejarah ialah suatu bentuk dari kesatuan diskursus. Apa itu kesatuan diskursus atau juga dapat dikatakan sebagai *grand narasi*? Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diskursus adalah cara mengorganisasi pengetahuan, pemikiran, atau pengalaman yang berakar dari bahasa dan konteksnya yang nyata.<sup>15</sup> Kesatuan diskursus itu maksudnya ialah hasil dari pengolahan dan penggabungan berbagai macam narasi menjadi satu *grand narasi* yang holistik. Kesatuan diskursus itu menentukan mana yang tergabung (bisa diterima) dan mana yang tidak tergabung (tidak bisa diterima). Sangatlah jelas bahwa mulanya kesatuan diskursus ini hanyalah perkiraan awal yang pada akhirnya dipaksa untuk membentuk satu kesatuan. Sebagai contoh ialah tradisi.

---

<sup>12</sup> Bdk., *Ibid.*, 17.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 4.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 4-5.

<sup>15</sup> Badan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa, 2012.

Tradisi kerap kali mereduksi perbedaan-perbedaan yang muncul untuk menjadi satu kesatuan.<sup>16</sup>

Dalam hal ini, sejarah yang ada sebenarnya telah diciptakan oleh berbagai macam narasi-narasi yang mendominasi pada masanya.<sup>17</sup> Selain itu, sejarah telah memiliki kesatuan yang telah dibentuk dari potongan-potongan peristiwa yang ada. Narasi yang berkembang dan memainkan peran dari zaman ke zaman pada akhirnya dipakai sebagai objek studi dari arkeologi.<sup>18</sup> Pada bagian awal nampak ada permasalahan ketika masyarakat telah percaya dan meyakini grand narasi, tiba-tiba muncul kembali narasi kecil yang bertentangan dengan grand narasi yang telah lama diyakini. Bagaimana menanggapi hal demikian? Itulah sebabnya penulis hendak mendalami dan menyajikan gagasan arkeologi menurut Foucault guna menjawab permasalahan tersebut.

## 1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam skripsi ini penulis rumuskan dalam dua pertanyaan berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan arkeologi pengetahuan menurut Michel Foucault dalam buku *The Archeology of Knowledge*
2. Apa relevansi gagasan arkeologis Foucault bagi perkembangan masyarakat masa kini?

---

<sup>16</sup> Bdk., 30-34.

<sup>17</sup> Bdk., *Ibid.*, 27.

<sup>18</sup> Margareth Walshaw, *Working with Foucault in Education*, Rotterdam : Sense Publisher, 2007, 12.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Skripsi yang berjudul Arkeologi Pengetahuan menurut Michel Foucault dalam karya *The Archeology of Knowledge* ditulis dengan dua tujuan. Pertama, untuk memahami dan memperdalam tentang apa yang dimaksud dari arkeologi pengetahuan menurut Michel Foucault dalam karya *The Archeology of Knowledge*. Tujuan yang kedua ialah untuk memenuhi persyaratan yang ada dalam program studi strata satu (S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

### **1.4 Metode Penelitian**

#### ***1.4.1 Sumber Data***

Sumber data yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah karya Michel Foucault yang berjudul *The Archeology Of Knowledge* terkait pemikirannya tentang arkeologi pengetahuan. Selain itu, penulis juga menggunakan referensi sekunder lainnya yang juga berbicara mengenai pemikiran-pemikiran dari Michel Foucault guna mendukung gagasan pokok dari arkeologi pengetahuan itu sendiri.

#### ***1.4.2 Metode Analisis Data***

Dalam penulisan skripsi ini, metode yang digunakan adalah metode interpretasi teks. Dengan metode ini, penulis berupaya untuk semakin memahami gagasan arkeologi pengetahuan dari Michel Foucault pada buku *The Archeology of Knowledge*. Penulis mencoba berdialog dengan tulisan Michel Foucault tentang gagasan arkeologi pengetahuan ini. Dalam prosesnya, penulis hendak membuat narasi ringkas dari sumber primer.

Kemudian, penulis akan mendalami teks tersebut dengan bantuan dosen pembimbing sehingga mencapai ketepatan dalam pemahaman. Ketepatan pemahaman itulah yang nantinya akan dinarasikan dalam bentuk karya ilmiah. Melalui metode dan proses inilah penulis akan mendalami arkeologi pengetahuan menurut Michel Foucault dalam karya *The Archeology of Knowledge* dan relevansinya bagi perkembangan masyarakat masa kini.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Sumber Primer

Dalam skripsi kedepannya, penulis hendak menjadikan buku *The Archeology of Knowledge* sebagai sumber primer. Buku ini merupakan terjemahan dari karya Foucault yang diterbitkan pada 1969 L *'Archeologie du Savoir*. Pada tahun 1972 inilah buku *The Archeology of Knowledge* diterbitkan. Dalam buku ini, Foucault akan menjelaskan bagaimana arkeologi ini digunakan sebagai alat untuk membedah narasi yang ada. Foucault, dengan gagasan arkeologisnya, mengajak untuk membedah kesatuan (grand narasi) dan memilah potongan-potongan atau "retakan" peristiwa yang membentuk kesatuan itu<sup>19</sup>. Foucault mencoba untuk menemukan prinsip dan juga konsekuensi yang ada di balik transformasi-tranformasi murni yang telah terjadi pada sejarah pengetahuan.<sup>20</sup> Untuk membedah "kesatuan" yang telah ada tidaklah mudah. Mula-mula, dalam

---

<sup>19</sup> Michel Foucault, *The Archeology of Knowledge*, New York : Harper and Row, 1976, 17.

<sup>20</sup> Kata Inggris knowledge adalah terjemahan dari kata Perancis *connaissance* dan *savoir*. *Connaissance* merujuk pada disiplin-disiplin ilmu tertentu, misalnya biologi, ekonomi, dan sebagainya. Sedangkan *Savoir* yang biasa diartikan sebagai pengetahuan secara umum, totalitas dari *connaissance*, digunakan Foucault dalam istilah khusus. Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan* (Terj. Ridwan Musir), Yogyakarta : IRCISod, 2012, 39.

bukunya, Foucault akan membahas terkait bagaimana “kesatuan itu terbentuk”. Pada bagian pertama, Foucault membahas terkait formasi-formasi diskursif, pembentukan objek-objek, pembentukan konsep-konsep, hingga pembentukan strategi-strategi.

Setelah pembahasan terkait permulaan suatu “kesatuan” terbentuk, pembahasan tentang konsep arkeologi pengetahuan oleh Foucault akan terjelaskan pada bagian empat dalam buku “The Archeology of Knowledge” ini. Bagian empat dalam buku ini membahas tentang deskripsi arkeologis. Bagian ini terkait bagaimana arkeologi kemudian dipakai oleh Foucault ke dalam “sejarah ide-ide”<sup>21</sup>. Sejarah ide-ide ini adalah disiplin tentang disiplin bahasa yang berfluktuasi (labil), karya dan tema yang tak berkaitan yang terkadang berpengaruh dalam keyakinan tertentu. Sejarah ide-ide ini merupakan pemikiran yang tersembunyi, seluruh bentuk representasi yang mengalir di tengah-tengah manusia secara anonim.<sup>22</sup> Oleh sebab itulah, Foucault akan mencoba memasukkan metode arkeologi untuk membedah sejarah ide-ide yang demikian. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa Foucault ialah sejarawan ide-ide, sebagai orang yang ingin mulai memperbaharui disiplinnya dari atas menuju dasar.<sup>23</sup> Foucault akan

---

<sup>21</sup> Bdk., Michel Foucault, *The Archeology of Knowledge*, New York : Harper and Row, 1976, 152-153.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 152-154.

<sup>23</sup> “Perhaps I am a historian of ideas after all. But an ashamed, or, if you prefer, a pre-sumptuous historian of ideas. One who set out to renew his discipline from top to bottom; who wanted, no doubt, to achieve a rigour that so many other, similar descriptions have recently acquired; but who, unable to modify in any real way that old form of analysis, to make it cross the threshold of scientificity (or finding that such a meta-morphosis is always impossible, or that h.e did not have the strength to effect that transformation himself), declares that h.e had been doing, and wanted to do, something quite different.” *Ibid.*, 152.

membahas arkeologi dan sejarah ide-ide hingga sampai pada sains dan pengetahuan. Maka, pada buku inilah gagasan arkeologi pengetahuan benar-benar dibahas secara rinci oleh Michel Foucault.

### ***1.5.2 Sumber Sekunder***

Buku sekunder yang digunakan antara lain ; *The Order of Things* karya Michel Foucault (1966), *The Key of Ideas* karya Paul Oliver, dan *MICHEL FOUCAULT : Kuasa/Pengetahuan, Rezim Kebenaran, Parrhesia* (2016) sebuah jurnal ilmiah dari Alfathri Adlin, seorang dosen dari Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Buku *The Order of Things* ini terbit pada tahun 1966. Buku ini akan membantu penulis dalam melihat bagaimana Foucault mulai menggagas teorinya tentang bagaimana proses *episteme* itu mulai terjadi melalui sejarah pengetahuan itu sendiri. Buku ini merupakan karya Foucault sebelum ia menuliskan buku *The Archeology of Knowledge*. Dalam bukunya *The Order of Things* ini, Foucault perlahan ingin membebaskan diri dari ikatan metode dan pola-pola historis.<sup>24</sup> Membahas tentang bagaimana pengetahuan itu berkembang dalam sejarah senantiasa berkaitan dengan proses bagaimana pengetahuan itu sendiri telah diproduksi. Arkeologi lebih merupakan penyelidikan yang bertujuan untuk menemukan kembali atas dasar apa

---

<sup>24</sup> Bdk., Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan* (Terj. Ridwan Musir), Yogyakarta : IRCISod, 2012, 39.

pengetahuan dan teori menjadi mungkin.<sup>25</sup> Usaha semacam inilah yang disebut Foucault sebagai arkeologi.<sup>26</sup>

Adapun sumber lain yakni *Foucault The Key Ideas* karya Oliver Paul. Buku ini merupakan pengantar singkat tentang kehidupan, karya, dan ide dari Michel Foucault. Buku ini menerangkan setidaknya juga bagaimana Foucault menggagas arkeologi. Dikatakan bahwa pada 1969, Foucault menerbitkan buku *L'archeologie du Savoir*. Kemudian, buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1972 *The Archeology of Knowledge*. Buku tersebut merupakan pendasaran metodologis dari ilmu pengetahuan sosial dan sejarah, dan berangkat untuk mengeksplorasi dua masalah mendasar tentang *episteme*.<sup>27</sup> Foucault menggunakan "arkeologi" sebagai sebuah cara untuk menyelidiki sebuah *episteme*.<sup>28</sup> Dalam proses yang dikatakan sebagai injeksi pengetahuan, Foucault menggunakan istilah wacana yang menjadi representasi diri melalui berbagai tanda. Wacana merupakan suatu refleksi mengenai berbagai kebudayaan, adat, hingga pengetahuan yang juga merupakan bagian dari periode sejarah.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> Bdk., Michel Foucault, *The Order of Things*, 2002, London : Routledge, preface xxi

<sup>26</sup> In this account, what should appear are those configurations within the space of know-ledge which have given rise to the diverse forms of empirical science. Such an enterprise is not so much a history, in the traditional meaning of that word, as an 'archaeology'. Michel Foucault, *The Order of Things*, 2002, London : Routledge, preface xxi

<sup>27</sup> "The same year as his involvement in this new university saw the poblication of his next major work, *L'Archeologie du savoir*, which was published in an English edition in 1972, as *The Archeology of Knowledge*. This book was fundamentally on social science and historical methodology, and set out to explore two fundamental issues involving epistemes." Paul Oliver, *Foucault The Key Ideas*, 2010, US : McGraw-Hill Companies inc, 11

<sup>28</sup> "Foucault used the term archaeology to refer to the exploration of the manner in which one episteme." *Ibid.*, 11

<sup>29</sup> Bdk., Paul Oliver, *Foucault The Key Ideas*, 2010, US : McGraw-Hill Companies inc, 27.

Sumber sekunder yang ketiga ialah sumber dari sebuah jurnal ilmiah yang ditulis oleh Alfathri Adlin, seorang dosen dari Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Jurnal ini diterbitkan dengan judul “MICHEL FOUCAULT : Kuasa/Pengetahuan, Rezim Kebenaran, *Parrhesia*” pada tahun 2016. Jurnal ini berbicara tentang bagaimana Foucault membicarakan tentang kekuasaan dan juga pengetahuan. Akan tetapi, jurnal ini juga berbicara tentang bagaimana arkeologi juga menjadi suatu metode dipertentangkan dengan uraian historis, yang meneliti asal-usul, perkembangan, dan perubahan objeknya.<sup>30</sup>

### **1.5.3 Sumber Tersier**

Sumber tersier juga setidaknya membantu penulis untuk memberikan sedikit gambaran tentang gagasan yang akan digarap oleh penulis dalam skripsi kedepannya. Adapun sumber-sumber tersebut meliputi ; *Kamus Filsafat* (1996) karya Loren Bagus, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (1975) karya K. Bertens, dan juga buku *50 Filsuf Kontemporer* (2001) terjemahan dari karya John lechte *Fifty Key Contemporary Thinkers*.

## **1.6 Skema Penulisan**

Skripsi yang berjudul “arkeologi pengetahuan menurut Michel Foucault dalam karya *the Archeology of Knowledge*” ini akan dibagi dalam 4 Bab antara lain : Bab 1, yang berisikan uraian latar belakang tentang alasan memilih tema, prumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan juga skematisasi

---

<sup>30</sup> Alfathri Adlin, *MICHEL FOUCAULT : Kuasa/Pengetahuan, Rezim Kebenaran, Parrhesia*, dalam Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 1 No. 1, 2016, 16.

penulisan. Bab II, terdiri dari biografi dari Michel Foucault itu sendiri yang berisi tentang ; sejarah hidup, karya-karya, dan juga metode filsafat dari Michel Foucault. Bab III, yang akan membahas tentang arkeologi pengetahuan. Pada Bab inilah penulis akan memaparkan dan menggali secara rinci tentang arkeologi pengetahuan menurut Michel Foucault. Bab IV, penulis akan membaginya dari tiga bagian yakni relevansi, kesimpulan dan saran.